

**ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYAIKH AZ-ZARNUJI**  
**(Kajian Kitab *Ta'limul Muta'allim*)**

**Achmad Busiri<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

<sup>1)</sup>*achmadbushiri8393@gmail.com*

**Abstrak.** Porsi terbesar dalam pendidikan anak sebenarnya tidak hanya melalui proses pengajaran, tapi melalui interaksi. Kita berinteraksi dengan anak setiap hari, dari situ kita menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk sebuah kepribadian anak. Interaksi itu dimulai dari sapaan, sentuhan, dan berbagai aktivitas yang kita lakukan bersama. Pembentukan karakter tadi tidak bisa hanya melalui nasehat verbal saja. Karena itu, interaksi adalah pusat dalam pendidikan anak kita. Oleh karena itu perlu mempelajari kitab ta'lim muta'allim. Kitab Ta'limul Muta'allim adalah kitab yang berisi tentang tata cara dan etika-tika untuk mendapatkan ilmu. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim Syaikh Az-Zarnuji membahas berbagai macam etika murid kepada guru, teman, dan hal-hal yang berkaitan untuk memperoleh ilmu dan kemanfaatannya di dunia maupun di akhirat kelak. Berangkat dari latar belakang itulah penulis akan membahasnya dalam skripsi dengan judul "Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim". Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan: 1). Bagaimana etika murid dalam menuntut ilmu perspektif kitab Ta'lim Muta'allim, 2). Apa indikator keberhasilan belajar menurut kitab Ta'lim Muta'allim.

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian penelitian pustaka (*library reseach*), pengambilan data menggunakan buku-buku pendukung sebagai pendukung dalam analisis kitab ta'lim muta'allim. Data dianalisis dengan cara menggolongkan data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). wajib berniat waktu belajar; hendaklah memilih mana yang terbagus dalam memilih guru dan teman; seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu jika tidak menghormati ilmu, siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu, dalam belajar sedikit-sedikit dan diulang-ulang; pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu; hendaknya pelajar bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka, jikalau mau membuat waro' maka ilmunya lebih bermanfaat, yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan shalat di malam hari, 2). mengagungkan semua yang berhubungan dengan ilmu, Kesungguhan hati, cita-cita luhur, hidup dengan prihatin, pembiayaan untuk ilmu, panjang pendeknya pelajaran.

**Kata Kunci:** *Etika, Muta'allim Syaikh Az-Zarnuji, Kitab Ta'lim Muta'allim*

**Abstract.** The biggest portion in children's education is actually not only through the teaching process, but through interaction. We interact with children every day, from there we instill values that will shape a child's personality. The interaction starts with greetings, touches, and various activities that we do together. Formation of the character earlier can not be only through verbal advice. Therefore, interaction is central in our children's education. Therefore it is necessary to study the ta'lim muta'allim. Ta'limul Muta'allim is a book which contains procedures and ethics to gain knowledge. In the book Ta'limul Muta'allim Syaik Az-Zarnuji discusses various kinds of student ethics to teachers, friends, and matters relating to gain knowledge and usefulness in the world and in the hereafter. Departing from that background, the writer will discuss them in his thesis with judu "Student Ethics in Demanding Perspective Knowledge Book Ta'lim Muta'allim". This research was made with the aim to explain: 1). How is the ethics of students in pursuing knowledge from the Muta'allim Ta'lim book, 2). What are the indicators of learning success according to the Ta'lim Mut'allim. The approach in this study is qualitative with the type of library research (library research), data collection using supporting books as a support in the analysis of the book of ta'lim muta'allim. Data were analyzed by classifying data, describing data and drawing conclusions. The results showed that: 1). required to intend study time; let choose the best in choosing teachers and friends; a student will not gain knowledge if he does not respect knowledge, anyone who is truly looking for something must find it, learn a little and repeat it; students must put their trust in studying; students should be able to take lessons from the elders and taste their knowledge, If you want to make waro 'then the knowledge is more useful, the most powerful cause to easily memorize is sincerity, continuity, reducing eating and praying at night, 2). glorifies everything related to science, sincerity, noble ideals, living with concern, financing for science, in short the length of the lesson.

**Keywords:** *Ethics, Muta'allim Syaik Az-Zarnuji, Book Ta'lim Muta'allim*

## I. PENDAHULUAN

Manusia mulai dituntut untuk belajar sejak lahir hingga akhir hayat, belajar dalam arti untuk menuntut ilmu. Seperti yang telah diterangkan dalam hadits nabi:

أَطْبُؤِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (روه البخار).

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat." (HR. Bukhori).

Hadits di atas menjelaskan tentang menuntut ilmu mulai dari kandungan seorang ibu hingga meninggal dunia. Menuntut ilmu diwajibkan untuk seluruh umat Islam, yang telah diterangkan dalam hadits nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: "Nabi bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam."<sup>1</sup> Akan tetapi kewajiban menuntut ilmu tidak seperti ketentuan dalam melaksanakan kewajiban sholat. Jika kita mempunyai kesempatan untuk menuntutnya, maka kita harus menuntut ilmu."

Pendidikan bukan hanya soal materi akademik, materi akademik itu sesungguhnya hanya bagian yang sangat kecil dari seluruh komponen pendidikan anak. Yang lebih penting dari itu adalah pembentukan karakter, seperti tangguh, tertib, bersih, hormat dan menghargai orang lain, dan sebagainya. Sebagian dari kebutuhan itu tentu saja bisa kita harapkan dipenuhi oleh sekolah. Akan tetapi peran terbesar dalam pembentukannya harus ada pada Orangtua.

Porsi terbesar dalam pendidikan anak sebenarnya tidak hanya melalui proses pengajaran, tapi melalui interaksi. Kita berinteraksi dengan anak setiap hari, dari situ kita menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk sebuah kepribadian anak. Interaksi itu dimulai dari sapaan, sentuhan, dan berbagai aktivitas yang kita lakukan bersama. Pembentukan karakter tadi tidak bisa hanya melalui nasehat verbal saja. Karena itu, interaksi adalah pusat dalam pendidikan anak kita.

Banyak orangtua menganggap bahwa mereka tidak mampu melakukan itu semua, walaupun mereka bisa untuk melakukannya. Artinya selaku orang tua merasa tidak mampu untuk mendidik anaknya. Dalam banyak kasus, para orangtua itu bukan tidak mampu, tapi belum tahu. Mereka mengira pendidikan identik dengan sekolah. Yang sudah tahu, tidak punya cukup keinginan untuk melaksanakannya. Yang tidak mampu, tidak punya keinginan belajar agar menjadi mampu.

Sebagian besar orangtua enggan melakukan itu karena masih belum faham akan pentingnya mendidik anak. Semakin lama anak tumbuh, maka anak tersebut semakin kompleks akan kebutuhan pendidikannya. Artinya, semakin kompleks hal-hal yang harus dipelajari. Sebagian contoh kecil, seperti mendorong anak agar

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas, dipandang dho'if oleh Al-Baihaqi dan lainnya.

tertarik belajar mengetahui macam-macam huruf hija'iyah, maka orangtua harus memberi pengetahuan tentang huruf-huruf hija'iyah dan juga tata cara untuk membacanya, misalnya. Kita harus terus belajar, karena kebutuhan anak kita yang sangat dinamis.

Dalam proses belajar itu ada tiga hal yang tidak dapat terpisahkan, yakni dengan adanya: niat, proses/usaha, dan hasil dari proses tersebut. Niat sangatlah penting untuk mengawali sebuah proses belajar. Dengan adanya niat maka proses/usaha akan berjalan sesuai yang telah diniatkan tersebut dan akan juga menghasilkan apa yang telah diniatkan tersebut.

Murid dan guru merupakan bagian dalam proses mencari ilmu dengan adanya etika. Dalam Islam, proses mencari ilmu itu bukan hanya terbatas pada belajar, tetapi yang tidak boleh ditinggalkan dari proses mencari ilmu itu adalah etika-etika yang harus ada pada suatu proses belajar tersebut. Moh Achyat Ahmad dkk mengklasifikasikan etika murid dan etika guru menjadi tiga bagian. Etika murid, yaitu: 1) etika murid terhadap diri sendiri, 2) etika murid dengan pelajaran, dan 3) etika murid dengan guru. Etika guru, yaitu: 1) etika guru terhadap diri sendiri, 2) etika guru dengan pelajaran, dan 3) etika guru dengan murid. Pengklasifikasian ini juga mempunyai poin-poin penting didalamnya. Selain etika murid dan etika guru, ada etika wali murid, peran wali murid dalam pendidikan anaknya tetap penting.<sup>2</sup>

Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dari ciptaan yang lainnya, salah satu perbedaan yang sangat nampak dalam kehidupan manusia adalah cara hidup yang penuh dengan nilai-nilai baik dan luhur dalam kehidupannya. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Manusia merupakan makhluk dinamis dan mempunyai cita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia, baik secara lahir maupun bathinnya. Namun

---

<sup>2</sup> Lia Kristina. *Skripsi: Etika Pendidikan Islam Menurut Moh. Achyat Ahmad, Qusyairi Ismail dan Ja'far Hadi Dalam Buku "Mengapa Saya Harus Mondok Di Pesantren?"*. Surakarta: 2017.

cita-cita tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya usaha yang luar biasa melalui proses Pendidikan, karena proses Pendidikan adalah suatu rancangan atau perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan dan cita-cita seseorang.<sup>3</sup>

Arti pendidikan yang sesungguhnya adalah pembinaan akhlak manusia untuk membimbing kecerdasan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik serta dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya maupun masyarakat. Daripada itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta ketrampilan untuk berbagi dengan sesamanya. Hubungan tersebut yang terjadi pada pendidikan merupakan salah satu syarat untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pendidikan, seperti yang terjadi dalam proses pendidikan antara guru dan peserta didik yang mana seorang guru lebih dulu mendapatkan ilmu pengetahuan kemudian diberikan dan diajarkan kepada peserta didik yang masih belum mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut.

Kitab Ta'limul Muta'allim adalah kitab yang berisi tentang tata cara dan etika-tika untuk mendapatkan ilmu. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim Syaikh Az-Zarnuji membahas berbagai macam etika murid kepada guru, teman, dan hal-hal yang berkaitan untuk memperoleh ilmu dan kemanfaatannya di dunia maupun di akhirat kelak. Di samping itu, kitab Ta'lim Muta'allim juga sebagai kitab kuning yang terpopuler dikalangan pesantren dan sebagai pedoman santri tingkat dasar yang baru masuk pesantren maupun santri yang sudah lama di pesantren dalam tujuan mencari ilmu. Salah satu kitab-kitab kuning yang di gunakan dikalangan luas dalam pesantren-pesantren yang berada di pulau Jawa adalah kitab Ta'limul Muta'allim.

Melihat dari pembahasan di atas, salah satu kondisi sosial yang mendasari pemikiran tentang pendidikan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah mayoritas penuntut ilmu yang menyerap ilmunya dengan cara yang kurang benar dalam cara-cara belajar mereka sehingga ilmu yang didapatkan kurang bermanfaat.<sup>4</sup> Dengan demikian Syekh Az-Zarnuji menilai melalui karangannya yang

---

<sup>3</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Ineka Cipta, 2008, Cet. V), hal. 2.

<sup>4</sup> Syekh Az-Zarnuji, dalam Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allu*, (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun), Hal 3.

sudah terpopuler yaitu kitab Ta'limul Muta'allim merupakan karangan yang penuh dengan pesan-pesan moral dan tata cara atau etika dalam menuntut ilmu.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses menyimpulkan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati dan tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.<sup>6</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian yang terdahulu.<sup>7</sup>

Namun dalam meneliti etika penuntut ilmu dalam perspektif Syekh Az-Zarnuji (kajian kitab Ta'limul Muta'allim) ini, penulis lebih memilih menggunakan metode penelitian pustaka. Dengan alasan karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab dengan cara penelitian pustaka (kajian pustaka) dan juga sebaliknya tidak mungkin mengambil data dari penelitian praktik (lapangan)<sup>8</sup>

Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>9</sup> Dengan demikian, studi ini akan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta, 2001), hal. 5. Choirul Arif Kurniawan.2013. *Proposal Skripsi: Psikologi belajar Dalam kitab Ta'limul Muta'allim*. Malang

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 6.

<sup>7</sup> M Iqbal Hakim, *Pokok-pokok materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal 11., Choirul Arif Kurniawan. *Proposal Skripsi: Psikologi belajar Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*. Malang: 2013.

<sup>8</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hal. 2., Choirul Arif Kurniawan. *Proposal Skripsi : Psikologi Belajar dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*. Malang: 2013.

<sup>9</sup> Nazir (2011: 27) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

<sup>10</sup> BRILIANT, *Jurnal Riset dan Konseptual* (Volume 2 Nomor 4: 2017)

Dalam sebuah penelitian terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini sumber primernya yaitu:

1. Kitab Ta'limul Muta'allim karangan Syekh Az-Zarnuji yang diterbitkan oleh Al-Miftah.

Adapun sumber skunder atau data tambahan ialah:

1. Buku "Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu" karangan Drs. A. Ma'ruf Asrori
2. Buku "Filsafat Pendidikan Islam" karangan Ahmad Tafsir,
3. Buku "Jejak Pemikiran Pendidikan Islam" karangan Syamsul Kurniawan
4. Buku "Etika dan Profesi Kependidikan" karangan Barnawi dan Mohammad Arifin.

Sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh dalam karya tulis berupa buku ini, maka peneliti menggunakan studi dokumentasi.<sup>12</sup> Dalam menggunakan studi dokumentasi ini peneliti memilih kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji sebagai bahan untuk mengumpulkan data tersebut.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut antara lain:

1. Peneliti membaca secara menyeluruh dengan mengamati macam-macam etika yang ada didalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji.
2. Peneliti mengidentifikasi macam-macam etika yang telah dipaparkan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim tersebut.
3. Peneliti mencatat kalimat demi kalimat yang menjelaskan tentang macam-macam etika yang ada didalam kitab Ta'limul Muta'allim.

---

<sup>11</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hal. 2., Choirul Arif Kurniawan, *Proposal Skripsi : Psikologi Belajar dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*. Malang: 2013.

<sup>12</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hal. 143.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dipakai untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.<sup>13</sup> Penelitian ini menganalisa data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Deduktif, yaitu metode yang menggunakan penalaran atau rasional dengan menarik kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus.<sup>14</sup>
2. Deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendiskripsikan data yang telah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.<sup>15</sup>

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Definisi Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq).<sup>16</sup>

Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk. Yang mana dapat disimpulkan bahwa etika adalah: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan terutama tentang hak dan kewajiban moral; 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 190., Choirul Arif Kurniawan. *Proposal Skripsi: Psikologi belajar Dalam Kitab Alaalaa*. Malang: 2013.

<sup>14</sup> Tohardi, *Petunjuk Praktis Menulis Skripsi*, (Bandung: Sumber Sari Indah, 2008). Hal.22., Choirul Arif Kurniawan. *Proposal Skripsi: Psikologi belajar Dalam Kitab Alaalaa*. Malang: 2013.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 267., Choirul Arif Kurniawan. *Proposal Skripsi: Psikologi belajar Dalam Kitab Alaalaa*. Malang: 2013.

<sup>16</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1991, hal. 271. Bandingkan dengan W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dikatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlaq (moral).

<sup>17</sup> Siti Syamsiyatun, *Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal*, (Switzerland: 2013), hal. 18

Menurut pendapat Van Peursen mengatakan bahwa etika amat berperan pada semua diskusi mengenai ilmu.<sup>18</sup> Kemungkinan menerapkan ilmu menjadi semakin mengesankan dan sering juga makin mengerikan. Secara umum, asal-muasal etika berasal Pancasila Ethics in Bureaucracy 21 dari filsafat tentang situasi/kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Dengan begitu, keteraturan antar kehidupan manusia bisa dimiliki secara kolektif tanpa harus mengganggu individu masing-masing. Disamping itu, teori etika yang ada hanyalah cara pandang atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku.<sup>19</sup>

Menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, beliau menawarkan dua belas etika: 1) Hendaknya selalu memperhatikan, mendengarkan apa yang telah dikatakan atau dijelaskan oleh guru, 2) Memilih guru yang *wara'* (berhati-hati) di samping professional, 3) Mengikuti jejak-jejak guru, 4) Memuliakan guru, 5) Memerhatikan apa yang menjadi hak guru, 6) Bersabar terhadap kekerasan guru, 7) Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah izin terlebih dahulu kalau dalam keadaan terpaksa harus tidak pada tempatnya, 8) Duduklah dengan rapi dan sopan ketika berhadapan langsung dengan guru, 9) Berbicaralah dengan lemah lembut, 10) Dengarkan segala fatwanya, 11) Jangan sekali-kali menyela ketika guru sedang menjelaskan, dan 12) Gunakan anggota yang kanan ketika menyerahkan sesuatu kepadanya.<sup>20</sup>

Adanya etika difungsikan untuk memberikan orientasi kritis dan rasional dalam menghadapi pluralisme moral yang ditimbulkan oleh aneka pandangan moral dan datangnya gelombang modernisasi serta munculnya berbagai macam ideologi sehingga tugas pokoknya ialah mempelajari norma-norma yang berlaku. Dengan adanya etika dapat mengarahkan orang untuk berpikir kritis dan rasional serta percaya diri dan bertindak sesuai dengan apa yang telah dipertanggungjawabkan secara moral.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Menurut pendapat Van Peursen (1980: 97) yang mengatakan bahwa etika amat berperan pada semua diskusi mengenai ilmu.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 20

<sup>20</sup> Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 213.

<sup>21</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 48.

## 2. Definisi Penuntut Ilmu

Istilah yang paling tepat untuk menyebut murid adalah dengan sebutan penuntut ilmu karena mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, dan juga rasa keprihatinan seorang guru terhadap murid namun lebih jauh lagi adalah setiap orang, setiap anak atau setiap sumber daya manusia yang menurut konstitusi kultural, sosial dan individual seharusnya memperoleh pendidikan.<sup>22</sup> Jadi perubahan istilah sebutan penuntut ilmu ke anak didik dan peserta didik ini merupakan dalam hal proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam pendidikan tidak disamakan dengan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan yang dimilikinya.<sup>24</sup>

### **Etika Penuntut Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.**

#### 1. Hakikat Ilmu dan Keutamaannya.

Ilmu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut. Ilmu adalah permata, maka dari itu banyak orang yang mencari ilmu mulai dari kecil hingga dewasa seseorang dituntut menjadi orang yang berilmu. Tanpa adanya ilmu manusia tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan benar, karena ilmu para malaikat di perintahkan untuk sujud kepada Nabi Adam As, dan karena ilmu manusia diciptakan untuk menjadi kholifah di muka bumi, maka dari itu manusia wajib untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan setinggi mungkin.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hal. 41.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda, 2006), hal. 166.

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: 2002), hal 48.

<sup>25</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Kitab Ta'limul Muta'allim, Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah* (Kediri: Mukjizat, 2015), hal. 7.

Ilmu bagaikan hewan liar, bila tidak di jaga dengan baik maka akan kabur begitu saja, dan bila di jaga dengan baik maka lambat laun akan jinak juga, dan jika ilmu tersebut sudah jinak maka akan datang kapanpun ketika kita membutuhkan, jadi ilmu yang kita dapatkan wajib kita jaga dengan memperbanyak *muthola'ah* (belajar), mencatat dan *muroja'ah* (mengulang).<sup>26</sup>

## 2. Niat Belajar yang Bersungguh-sungguh.

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فَتَيْهَا مُنَاطِرًا # بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونُ  
فَسَادَ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِكٌ # وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِكٌ

Artinya: "Kamu berharap ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras itu namanya gila, dan gila itu berbagai macamnya. Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu. Dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya."

## 3. Memilih Ilmu, Guru dan Teman.

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ مِنْ أَهْلِهِ # أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ

Artinya: "Jika kamu mencari ilmu maka carilah yang ahli. Atau jika kamu mencari saksi (guru). maka carilah yang dapat memberitahukan sesuatu yang belum kamu ketahui".

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

Artinya: "Dalam bergaul dengan seseorang janganlah kamu bertanya kepada orangnya, namun lihatlah siapa yang menjadi teman dari orang tersebut; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya."<sup>27</sup>

## 4. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu.

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفِ دِرْهَمٍ

Artinya: "Aku meyakini bahwa lebih hak-haknya perkara adalah hak seorang guru, dan hal itu wajib orang islam menjaganya. Sungguh benar-benar berhak dihadihkan seribu dirham untuknya, sebagai wujud memuliakannya karena telah mengajarkan satu huruf".<sup>28</sup>

## 5. Kesungguhan dan Kontinuitas dalam Mencari Ilmu.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 8.

<sup>27</sup> M. Ali Maghfur Syadili Iskandar, *Sya'ir Ala'ala Dan Nadzom Ta'lim*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hal. 22

<sup>28</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Kajian dan Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab* (Kediri, Santri Salaf Press, Maret 2015), hal. 121.

الْجِدُّ يُدْنِي كَلَامًا شَاسِعًا # وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

Artinya: "Dengan kesungguh-sungguhan akan mendekatkan semua hal yang jauh. Dan kesungguh-sungguhan itu akan membukakan semua pintu yang terkunci."<sup>29</sup>

6. Ukuran dan Tata Tertib dalam Belajar.

أَحْدِمُ الْعِلْمَ خِدْمَةَ الْمُسْتَفِيدِ # وَأَدُمُ دَرْسَهُ بِفِعْلِ حَمِيدٍ

Artinya: "Khidmalah kepada ilmu, seperti khidmahnya seorang menginginkan sebuah keuntungan. Dan terus meneruslah mempelajari ilmu dengan perilaku yang baik."<sup>30</sup>

7. Tawakkal (Berserah Diri kepada Allah).

دَعِ الْمَكَارِمَ لَا تَرْحَلْ لِبُعَيْتِهَا # وَاقْعُدْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الطَّاعِمُ الْكَاسِي

Artinya: "Tinggalkanlah kemuliaan jangan pergi untuk mencarinya, dan duduklah dengan tenang karena kamu orang yang tetap bisa makan dan berpakaian."<sup>31</sup>

8. Waktu yang dapat Menghasilkan Ilmu.

أَلَيْسَ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا # تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتَحْسَبُ مِنَ الْعُمُرِ

Artinya: "Apakah tidak ada penyesalan jika malam terus berlalu, sementara usia kita terus bertambah."<sup>32</sup>

9. Saling Mengasihi dan Saling Menasehati.

دَعِ الْمَرْءَ لَا تُجْزِعْهُ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ # سَيَكْفِيهِ مَا فِئَهُ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Artinya: "Tinggalkanlah orang itu, janganlah kamu membalas atas kejelekan yang telah ia perbuat. Akan mencukupi untuknya apa yang telah ia perbuat."<sup>33</sup>

10. Mencari Tambahan Ilmu Pengetahuan.

هَلُمَّ عَلَى فَوْتِ التَّلَاقِي هَمًّا # مَا كُلُّ مَا فَاتَ وَيَفَنَى يُفَلَى

Artinya: "Sayang seribu sayang, atas berlalunya sebuah perjumpaan, aduh sangat rugi. Semua hal yang terlalu dan sirna tiak akan pernah djumpai lagi."<sup>34</sup>

<sup>29</sup>Ibid. hal. 189.

<sup>30</sup>Ibid. hal. 244.

<sup>31</sup> Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Kiat Santri Meraih Manfaat dan Barokah* (Kediri: Mukjizat, 2015), hal. 84.

<sup>32</sup> M. Ali Maghfur Syadili Iskandar, *Sya'ir Alaalaa dan Nadzom Ta'lim*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hal. 48.

<sup>33</sup> (Sya'irnya Syaikh Sulthanus Sayri'ah), Syekh Az-Zarnuji, *Kajian dan Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, Maret 2015), hal. 329.

## 11. Bersikap Wira'i.

وَاطْلُبْ عُلُومَ الشَّرْعِ وَاجْهَدْ وَاسْتَعِنْ # بِالطَّيِّبَاتِ تَصِرْ فَقِيهًا حَافِظًا

Artinya: "Pelajarilah ilmu-ilmu Syari'ah serta bersungguh-sungguh, dan mintalah pertolongan dengan melalui amal-amal baik, maka niscaya engkau akan menjadi ahli fiqih yang selalu menjaga ilmunya.<sup>35</sup>"

## 12. Hal-hal yang Dapat Menyebabkan Mudah Menghafal dan Mudah Lupa.

شَكُوتَ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي  
فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهٍ # وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُعْطَى لِعَاصِي

Artinya: "Aku mengadu kepada Waki'. tentang jeleknya hafalanku, dia menunjukkan aku untuk meninggalkan maksiat, karena kuat dalam hafalan itu karunia Tuhan, sedang karunia Allah SWT, tidak diberikan kepada orang yang maksiat".

## 13. Hal-Hal Yang Mempermudah Datangnya Rizqi Dan Menjauhkannya, Yang Memperpanjang Umur dan Yang Mengurangi Umur.

سُرُورُ النَّاسِ فِي لُبْسِ اللَّبَاسِ # وَجَمْعُ الْعِلْمِ فِي تَرْكِ النَّعَاسِ

Artinya: "Kebahagiaan manusia terletak pada pakaian yang ia kenakan. Sedangkan mengumpulkan ilmu itu terletak pada meninggalkan ngantuk".<sup>36</sup>

**Macam-macam Etika****1. Etika Deskriptif**

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai.<sup>37</sup> Etika jenis ini dapat di jadikan dasar untuk pengambilan keputusan mengenai sikap dan perilaku yang diambil. Dari etika ini manusia dapat memberikan fakta untuk dijadikan sebagai dasar untuk mendapatkan keputusan tentang perilaku atau tingkah laku yang akan didapatkannya.

**2. Etika Normatif**

<sup>34</sup> *Ibid.* (Syai'nya Syaikhul Islam), hal. 351.

<sup>35</sup> Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Kiat Santri Meraih Manfaat dan Barokah*, (Kediri: Mukjizat, 2015), hal. 108.

<sup>36</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Kajian dan Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, Maret 2015), hal. 405.

<sup>37</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 50.

Etika yang mengacu pada norma-norma/standart moral yang diharapkan untuk memenuhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial. Dengan unsur tersebut diharapkan perilaku dengan sengaja aspeknya tetap berpijak pada norma-norma yang diatur.<sup>38</sup> Dengan etika normatif ini manusia akan bisa memberi penilaian dan juga sekaligus memberi norma yang akan dijadikan dasar dan bagan tindakan yang akan diputuskan.

### **3. Metaetika**

Metaetika adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenaran dan menyalahkan suatu tindakan.<sup>39</sup> Metaetika merupakan hasil dari kajian etika deskriptif dengan etika normatif yang menjelaskan tentang ciri-ciri serta istilah yang berkaitan dengan tindakan yang bermoral maupun tidak bermoral seperti; kebaikan, kejahatan, tanggung jawab dan kewajiban.

### **Indikator Keberhasilan dalam Belajar**

Keberhasilan dan kegagalan dalam belajar mengajar merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan seorang penuntut ilmu Adapun ciri-ciri belajar dikatakan berhasil ketika mengikuti:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan telah mencapai batas yang ditentukan dan juga melampauinya baik itu secara individu maupun kelompok.
2. Ketercapaian perilaku siswa yang telah diajarkan dalam tujuan pengajaran khusus baik secara individu maupun kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang skuenial mengantarkan materi tahap berikutnya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2006), hal. 11.

<sup>39</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), cet.1. hal. 37.

<sup>40</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Rafika Aditama, 2007), hal. 56.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan pada fokus penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yaitu: 1). niat dalam mencari ilmu, 2). cara memilih guru dan teman, 3). cara menghormati ilmu, 4). kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqomah, 5). ukuran dan urutan, 6). bertawakal, 7). waktu belajar ilmu, 8). mencari tambahan ilmu pengetahuan, 9). wara' ketika menuntut ilmu, 10). hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya.
2. Kesimpulan dari fokus penelitian kedua yaitu: 1). mengagungkan ilmu, 2). Kesungguhan hati, 3). cita-cita luhur, 4). hidup dengan prihatin, 5). Biaya untuk ilmu, 6). panjang pendeknya pelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asrori, Ma'ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah, 2012
- Azmar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Az-Zarnuji. *Kajian dan Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015
- Az-Zarnuji. *Terjemah Kitab Ta'limul Muta'allim: Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah*. Kediri: Mukjizat, 2015
- Az-Zarnuji, dalam Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allu*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Choirul Arif Kurniawan. *Proposal Skripsi: Psikologi Belajar Dalam kitab Ta'limul Muta'allim*. Malang: 2013
- Barnawi, MA. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Fathurrohman, Pupuh, Sutikno, MS, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2007
- Hakim, Iqbal, M. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Bandingkan dengan W.J.S Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlaq (moral)*. Edisi Kedua, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: 1991
- Kurniawan, Syamsul. *Jejak Pemikiran Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004
- Muzayin, Sofwan, Arif. BRILIANT, *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol:2 No 4, . 2017
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Supriadi. *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*. Jakarta: PT. Sinar Grafika., 2006
- Syamsiyatun, Siti. *Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal*. Switzerland, 2013
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda, 2006